



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, dengan khalayak yang heterogen, anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014, h. 91).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki dampak yang kuat pada khalayak dalam menimbulkan efek afektif, oleh sebab itu media memang berkemampuan untuk menanamkan pesan. Pesan tersebut bisa menyangkut hal apa saja yang pastinya hal tersebut merupakan tujuan dari pembuat film (Effendy, 2003, h. 315).

Perempuan dalam media massa, digambarkan sangat tipikal dimana perempuan harus selalu berada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung kepada pria, tidak mampu mengambil keputusan penting sendiri, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai objek seksual atau simbol seks, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan, bersifat pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang dan jasa dan bersifat sebagai

pembujuk. Perempuan pun tidak terwakilkan eksistensinya dalam media massa (Sunarto, 2009, h. 4).

Penempatan perempuan sebagai objek merupakan pemahaman akan budaya Arab Muslim yang terdiri dari dua pandangan ekstrem. Pandangan pertama menganggap perempuan Muslim sebagai perempuan yang tertindas, sedangkan pandangan kedua beranggapan bahwa ajaran Islam memberikan kepada perempuan kedudukan yang tinggi. Namun banyaknya penafsiran agama lebih mendominasi budaya patriarki yang disosialisasikan kepada masyarakat, membuat budaya patriarki sebagai alasan dalam penerapan kesetaraan gender dan kemajuan perempuan. Kitab suci yang ditafsirkan oleh para laki-laki menjadikan pandangan perempuan sebagai makhluk pelengkap yang diciptakan untuk mengabdikan kepada laki-laki dan melayani laki-laki. Sistem ini yang mengendap di alam bawah sadar kita hingga sekarang, sehingga kodrat perempuan ini tidak perlu lagi dipertanyakan sampai sekarang (Hearty, 2015, h.1-2).

Karena pandangan inilah, sebenarnya film merekam realitas yang tertanam di masyarakat bertahun-tahun dan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat lalu diproyeksikan ke atas layar, film juga menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada di masyarakat (Sobur, 2013, h.127-128).

Patriarki sendiri merupakan keadaan dimana masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Pinem, 2009, h.42).

Pola hubungan perempuan dan laki-laki sendiri bisa diamati bagaimana perempuan dijadikan objek, dan citranya dibangun oleh persepsi patriarki dan direpresentasikan dalam budaya untuk kepentingan kekuasaan patriarki. Patriarki dalam kritik budaya feminis oleh Michel Foucault menggambarkan tentang gambaran akan perempuan yang menjadi objek seksual bagi laki-laki: gambaran perempuan sebagai yang paling bertanggung jawab dalam urusan domestik, rumah tangga, pengasuhan dan pemeliharaan anak; gambaran perempuan sebagai makhluk lemah dan jenis kelamin kedua; gambaran perempuan sebagai heteroseksual secara normal dan secara normatis (Hearty, 2015, h.25-26).

Di Indonesia sendiri perempuan di pandang sebagai istri atau ibu menurut kebutuhan bangsa dan negara, dalam hierarki gender dilekatkan pada hierarkis kekuasaan negara birokratik, dimana negara mengontrol warga laki-lakinya dan warga laki-laki mengontrol istrinya. Secara timbal balik istri juga mengontrol suami mereka dan istri muda mereka dan anak-anak mereka. Dengan cara ini, kontrol dan kepatuhan pada satu jenis masyarakat pancasila dapat menjadi instrument untuk melayani kepentingan negara (Sunarto, 2009, h. 161).

Dalam padangan patriarki ada istilah Falosentris, merupakan penggambaran tubuh dan seksualitas perempuan berdasarkan cara pandang laki-laki (Junus, 2013, h.27).

Pandangan falosentris ini di bentuk berdasarkan keinginan para lelaki terhadap perempuan, dalam penggambaran seksualitas dianggap sebagai pemahaman bahwa keinginan perempuan tentang seks sama dengan keinginan

laki-laki akibatnya pemerkosaan, pelecehan seksual, penganiayaan dianggap sebagai suatu tindakan kesamaan seksual (Junus, 2013, h. 35-36).

Pemberitaan media juga biasa menyudutkan perempuan, misalnya kejadian pemerkosaan, tidak dinarasikan sebagai suatu fakta kejahatan, tapi dengan pengerotisan peristiwa. Memberikan kesan bahwa laki-laki pelaku pemerkosaan sebagai seseorang yang hebat, sementara perempuan menjadi korban tampil terpuruk dengan beragam komentar miring dari masyarakat. Perempuan korban pemerkosaan ketika dalam pemeriksaan polisi di interogasi tanpa empati, bahkan cenderung disalahkan melalui cara berpakaian, kemolekan tubuh yang memicu gerak gerik menjadi pemicu atau menggoda laki-laki. Sementara dari pihak laki-laki adalah suatu kewajaran bila melakukan tindakan pemuas nafsu tersebut (Junus, 2013, h. 36-37).

Menurut 21cineplax salah satu film yang memotret realitas masyarakat Indonesia adalah film “Jamila dan Sang Presiden” pada tahun 2009 yang disutradarai oleh Ratna Sarumpaet dan dibintangi oleh Atiqah Hasiholan dan Christine Hakim. Film ini menceritakan kisah hidup seorang pekerja seks komersial (PSK) yang dipenjara karena membunuh seorang menteri. Film ini ditulis Ratna Sarumpaet setelah menerima sebuah hibah dari UNICEF untuk menelaah tentang persoalan perdagangan anak di Indonesia dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan masalah tersebut. Dalam mempersiapkan skenario, Ratna menghabiskan beberapa bulan untuk mewawancarai PSK di berbagai kota. Film ini menghabiskan waktu tiga tahun untuk diproduksi, biarpun sebagian besar pemain dan kru sudah ikut serta dalam

pementasan drama tersebut sebelumnya (Jamila dan Sang Presiden, 2009, para 1-3).

Menurut 21cineplex Seorang perempuan bernama Jamila (Atiqah Hasiholan) tiba-tiba menjadi *headline* di semua pemberitaan nasional. Ia mengaku membunuh seorang pejabat tinggi negeri dan menolak mengajukan pengampunan hukuman mati dari Presiden. Jamila dimasukkan dalam penjara yang dipimpin oleh seorang sipir perempuan yang sangat ditakuti, Ibu Ria (Christine Hakim). Di penjara inilah cerita Jamila bergulir, membuka sebuah luka bernama perdagangan manusia yang dialami oleh Jamila dan jutaan anak di Indonesia. Selama ini Jamila mencari adiknya yang terjatuh dalam sindikat prostitusi anak, yang akhirnya mengantar Jamila ke penjara. Persidangan Jamila menjadi panas dan semakin kontroversial dengan kemunculan kepala golongan fanatik (Fauzi Badilah) yang mati-matian menentang pengampunan dari Presiden. Konflik di dalam penjara dengan Ibu Ria makin meruncing, sementara tekanan dari luar juga menjadi tidak tertahankan. Jamila semakin terpuruk, hukuman matinya semakin dekat (Jamila dan Sang Presiden, 2009, para 4-5).

Perempuan dalam kehidupan sehari-hari, yang digambarkan oleh media massa, menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami ketertindasan secara sistematis yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya, penindasan kaum perempuan ini dilakukan oleh suatu jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, misalnya diskriminasi upah, pelecehan seksual, ketergantungan pada suami, serta pembatasan peran sosial sebagai perempuan, istri dan ibu rumah tangga. Media sendiri memiliki kecenderungan represif yang menempatkan perempuan lebih

banyak pada peran gender reproduktif (di sektor domestik) dibandingkan dengan peran gender produktif (di sektor publik) tersebut disebabkan oleh domain nilai-nilai patriarki dalam kehidupan kita (Sunarto, 2000, h. 4-5).

Patriarki sendiri selain disebabkan karena budaya, namun didorong juga oleh pernyataan-pernyataan yang digambarkan oleh media. Budaya menitikberatkan pada pengaruh budaya patriarki (dominasi laki-laki) dalam menentukan peran perempuan yang masih dinilai sebagai istri, ibu rumah tangga, dan ibu keluarga yang wajib mengurus suami dan anak-anaknya. Hal ini dibenarkan juga oleh media, karena media lebih cenderung memperlakukan perempuan dibandingkan menunjukkan solidaritasnya kepada perempuan, karena media hidup dalam budaya laki-laki. Bahkan posisi perempuan dalam kesenian, hukum, adat dan tradisi, serta agama tampaknya menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Artinya, dalam kebudayaan pun perempuan belum merdeka, dan masih tertindas terus menerus (Sunarto, 2000, h. 5-6)

Budaya sendiri bisa berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan dengan keadaan yang berlaku. Namun tetap ada satu point utama yang bertahan. Dalam hal ini budaya yang berubah dari waktu ke waktu adalah mitos, karena mitos satu dapat menggantikan mitos yang lain. Mitos sendiri adalah sesuatu yang di percaya oleh sebuah kelompok dan di jalankan oleh kelompok tersebut yang biasanya memiliki landasan nilai historis yang disebut mitologi. Oleh karena itu mitologi masuk dalam pembahasan semiotika, karena membahas tentang tanda-tanda dalam sebuah mitos (Barthes, 1970, h. 109-111).

Namun mitos dalam pandangan Barthes sendiri berbeda dengan mitos dalam pandangan umum, karena mitos dalam pandangan Barthes bisa merupakan bahasa, mitos merupakan sistem komunikasi dan juga mitos adalah pesan. Secara lebih lanjut Barthes mengungkapkan bahwa mitos ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang terbentuk lama di masyarakat itulah mitos (Vera, 2014, h. 28).

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes karena diyakini bahwa terdapat hubungan antara penanda dan pertanda yang tidak terbentuk secara alamiah, Saussure berpendapat bahwa semiotika merupakan penandaan dalam tataran denotatif, namun Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif dan aspek lain dari penandaan yaitu mitos (Vera, 2014, h. 27).

Mitologi sendiri merupakan ilmu tentang tanda-tanda atau semiotika yang dicetuskan dan ditulis oleh Roland Barthes, sehingga penulis menggunakan semiotika Roland Barthes dalam penelitian karena penulis membahas tentang mitos-mitos ideologi patriarki dalam film Jamila dan Sang Presiden.

Penelitian ini lebih fokus kepada mitos ideologi patriarki di Indonesia, di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan film Jamila dan Sang Presiden, lebih fokus kepada kekerasan yang di terima Jamila. Peneliti melihat bahwa sebenarnya ide pokok dari penelitian ini bukan berada pada kekerasannya tetapi berada pada ideologi patriarki yang akhirnya menciptakan kekerasan itu sendiri. Topik Patriarki sendiri dianggap masih sangat relevan untuk diteliti sampai saat ini, dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis situasi

sosial di tengah masyarakat yang mempengaruhi dan menggambarkan ciri-ciri dalam film. Film sendiri dianggap dan diakui sebagai salah satu media komunikasi massa yang tergolong ampuh dalam memengaruhi cara pandang dan pola pikir masyarakat, film juga dianggap sebagai cerminan sosial kehidupan yang faktual masyarakat.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana mitos ideologi patriarki yang membungkam perempuan dalam semiotika Roland Barthes pada film Jamila dan Sang Presiden?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : Mengetahui bagaimana mitos ideologi patriarki terhadap pembungkaman perempuan dalam film Jamila dan Sang Presiden yang dianalisis dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini adalah memberikan referensi mengenai penelitian analisis film dalam teori semiotika Roland Barthes dan mengungkapkan realitas Ideologi Patriarki yang terdapat

dalam film Jamila dan Sang Presiden yang di gambarkan melalui tanda-tanda visual dan non-visual.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis membuat dan mendorong pembuat film untuk kritis dalam kondisi sosial yang sedang ada dalam masyarakat dan juga mendorong untuk memproduksi film dengan tema feminisme yang menggambarkan perlawanan perempuan terhadap patriarki.

